

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu adalah hasil dari proses belajar. Misalnya Siska yang sebelumnya tidak pandai matematika sekarang menjadi mahir matematika. Perubahan hasil belajar diperoleh karena adanya usaha dari individu untuk belajar. Dari pernyataan di atas dapat dijabarkan mengenai ciri-ciri belajar yaitu :¹

- a. Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial.
- b. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama.
- c. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu.

Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

James O. Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konseptual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm 2.

Cronbach berpendapat bahwa *learning is show by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan Geoch merumuskan *learning is change is performance as a result of practice*.

Slameto merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Kesimpulannya belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.²

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hlm 12-13

2. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar meliputi:³

a. Prinsip Kesiapan.

Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan pelajar. Apakah Anak/Siswa sudah dapat mengonsentrasikan pikiran, atau apakah kondisi fisiknya sudah siap untuk belajar.

b. Prinsip Asosiasi

Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sudah ada dalam ingatannya: pengetahuan yang sudah dimiliki, pengalaman, tugas yang akan datang, masalah yang pernah dihadapi, dan lain-lain.

c. Prinsip Latihan

Pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang atau diulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif. Semakin sering diulang maka semakin baiklah hasil belajarnya.

d. Prinsip Efek (Akibat)

Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.

³ Ibid, hlm 3.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang artinya “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” berbeda dengan “hasil belajar”. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.⁴

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Prestasi belajar juga merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.⁵

⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 12

⁵ Hamdani, *strategi belajar mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011) hlm 138-139

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁶

Mudzakir dan Sutrisno mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih rinci, yaitu:⁷

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri manusia)

- 1) Faktor fisiologi (bersifat fisik), seperti: karena sakit, karena kurang sehat, karena cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani), meliputi:
 - a) Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 ke atas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Seseorang yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, mereka inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

⁶ Jalur Ilmu, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar" dalam <http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>, diakses 26 Juni 2016

⁷ *Ibid.*

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang harus mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau pelajaran sehingga nilainya rendah.

c) Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan dan akan menimbulkan problema pada diri anak. Ada tidaknya minat terhadap pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan dan aktif tidaknya dalam proses pembelajaran.

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor dalam (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbale balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor ini meliputi:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama.

Yang termasuk faktor ini antara lain:

- a) Perhatian orang tua
- b) Keadaan ekonomi orang tua
- c) Hubungan antara anggota keluarga

2) Lingkungan sekolah

Yang dimaksud sekolah, antara lain:

- a) Guru
- b) Faktor alat
- c) Kondisi gedung

3) Faktor media massa dan lingkungan sosial (masyarakat)

- a) Faktor media masa meliputi; bioskop, televisi, surat kabar, majalah buku-buku komik yang ada di sekeliling kamu. Hal-hal

itu yang akan menghambat belajar apabila terlalu banyak waktu yang dipergunakan, hingga lupa tugas belajar.

b) Lingkungan sosial

- Teman bergaul berpengaruh sangat besar bagi anak-anak. Maka kewajiban orang tua adalah mengawasi dan memberi pengertian untuk mengurangi pergaulan yang dapat memberikan dampak yang negative bagi anak tersebut.
- Lingkungan tetangga dapat member motivasi bagi anak untuk belajar apabila terdiri dari pelajar mahasiswa doctor. Begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan tetangga adalah orang yang tidak sekolah, menganggur, akan sangat berpengaruh bagi anak.
- Aktifitas dalam masyarakat juga berpengaruh dalam belajar anak. Peran orang tua di sini adalah memberikan pengarahan kepada anak agar kegiatan di luar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tuga belajarnya.⁸

C. Matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “mathein” atau “manthenein” yang artinya mempelajari.⁹ Dalam bahasa Belanda disebut

⁸ Jalur Ilmu, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar” dalam <http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>, diakses 26 Juni 2016

⁹ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hlm 42.

“wiskunde” atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.¹⁰

Berikut adalah penjelasan mengenai matematika menurut para ahli:¹¹

1. Riedesel

Matematika adalah kumpulan kebenaran dan aturan, matematika bukanlah sekedar berhitung. Matematika merupakan sebuah bahasa, kegiatan pembangkitan masalah dan pemecahan masalah, kegiatan menemukan dan mempelajari pola serta hubungan.

2. Andi Hakim Nasution

Matematika adalah ilmu struktur, urutan (order), dan hubungan yang meliputi dasar-dasar perhitungan, pengukuran, dan penggambaran bentuk objek.

3. Susilo

Matematika bukanlah sekumpulan angka, symbol, dan rumus yang tidak ada kaitannya dengan dunia nyata. Justru sebaliknya, matematika tumbuh dan berakar dari dunia nyata.

4. Yansen Marpaung

Matematika adalah ilmu yang dalam perkembangannya penggunaannya menganut metode deduksi.

5. Suwarsono

Matematika adalah ilmu yang memiliki sifat khas yaitu objek yang bersifat abstrak, menggunakan lambing-lambang yang tidak banyak digunakan

¹⁰ Pengertian Ahli, “Pengertian Matematika menurut ahli”, Pengertian Ahli, diakses dari www.pengertianahli.com/2013/10/pengertian-matematika-menurut-ahli.html?m=1, diakses pada tanggal 28 November 2014.

¹¹ Sukiyo, “Hakikat Pembelajaran Matematika”, Jerano Pendidikan, diakses dari Jeranopendidikan.blogspot.com/2012/03/hakikat-pembelajaran-matematika.html?m=1, diakses pada tanggal 30 November 2014.

dalam kehidupan sehari-hari, dan proses berpikir yang dibatasi oleh aturan-aturan yang ketat.

D. Kecerdasan Visual Spasial

1. Konsep Dasar Kecerdasan

Seorang Psikolog dari Universitas Harvard bernama Howard Gardner pada tahun 1983 memelopori kemunculan teori *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk). Gardner memulai penelitian mengenai berbagai jenis inteligensi pada permulaan tahun 1970-an.¹² Howard Gardner dengan teori *Multiple Intelligences* memberi dampak yang cukup besar pada pemikiran dan praktik di bidang pendidikan terutama di Amerika Serikat. Dia mengemukakan bahwa terdapat 9 jenis kecerdasan pada manusia, yang mana kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat diajarkan asalkan disampaikan dengan cara yang sesuai.

Permasalahan yang muncul, yakni di satu sisi, rumusan jenis kecerdasan dari Howard Gardner seiring dengan meningkatnya jumlah para peneliti yang berpendapat berbeda, mengungkapkan ada banyak kecerdasan selain yang telah diungkapkan oleh Howard, dan teori-teori professor tersebut memang belum mudah diterima dalam dunia psikologi. Di sisi lain, sang professor menemui banyak tanggapan positif dari para pendidik dan pembuat kebijakan untuk masalah sekolah terkait dengan teorinya tersebut. Bahkan, sejumlah sekolah di Amerika Utara telah memandang struktur kurikulum berdasarkan *inteligences*, merancang, dan

¹² Ulfatun Ni'mah, *Pengaruh Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Segitiga Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 21

menyediakan seluruh ruang kelas sekolah untuk mencerminkan pemahaman dengan memakai teori milik Howard Gardner, baik di dalam lingkup prasekolah, pendidikan tinggi, maupun pendidikan kejuruan.¹³

Berikut ini jenis-jenis kecerdasan yang dimaksud:¹⁴

- a. Kecerdasan linguistik-verbal
- b. Kecerdasan logis matematis
- c. Kecerdasan visual-spasial
- d. Kecerdasan music
- e. Kecerdasan interpersonal
- f. Kecerdasan intrapersonal
- g. Kecerdasan kinestetik
- h. Kecerdasan naturalis
- i. Kecerdasan eksistensial

2. Konsep Dasar Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan visual dan spasial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Visual artinya gambar, spasial yaitu hal-hal yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran dan juga hubungan di antara elemen-elemen tersebut. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk melihat obyek dari berbagai sudut pandang.¹⁵

¹³ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 14

¹⁴ Ibid., hal. 15-20

¹⁵ Ibid., hal. 16

Menurut Howard Gardner, anak yang memiliki kepiintaran visual akan dapat menyelesaikan masalah ruang (spasial). Anak mampu mengamati dunia spasial secara akurat, bahkan membayangkan bentuk-bentuk geometri dan tiga dimensi, serta kemampuan memvisualisasikan dengan grafik atau ide tata ruang (spasial). Dari hasil penelitiannya, orang-orang yang memiliki kepiintaran visual spasial ini lebih banyak dipengaruhi otak kanan, yaitu bagian otak yang bertugas memproses ruang. Anak yang cerdas visual tak hanya menggambarkan tapi juga mengkonstruksikan obyek ide di dalam pikiran mereka. Selain itu, kepiintaran ini juga memberi kemampuan membedakan dan menemukan berbagai kombinasi atau gradasi warna. Akhirnya seseorang yang cerdas dalam hal ini akan dapat menghasilkan informasi visual ini dengan menciptakan atau memodifikasi gambaran atau objek fisik yang ada. Hal ini berarti mereka memiliki kemampuan untuk menerjemahkan gambaran dalam pikiran mereka ke dalam bidang fisik melalui penggambaran, pelukisan, pemahatan, pembangunan atau pembentukan.¹⁶

Menurut Abraham ada lima jenis kemampuan visual-spasial yaitu:

a. Hubungan keruangan (*spatial relation*)

Menunjukkan persepsi tentang posisi berbagai objek dalam ruang. Dimensi fungsi visual ini mengimplikasikan persepsi tentang tempat suatu objek atau simbol (gambar, huruf, dan angka) dan hubungan ruangan yang menyatu dengan sekitarnya.

b. Diskriminasi visual (*visual discrimination*)

¹⁶ Ulfatun Ni'mah, *Pengaruh Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Segitiga Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 27

Menunjukkan pada kemampuan membedakan suatu objek dari objek yang lain. Dalam tes kesiapan belajar misalnya anak diminta menemukan gambar kelinci yang bertelinga satu dari sederetan gambar kelinci yang bertelinga dua. Jika anak diiminta untuk membedakan antara huruf m dan n, anak harus mengetahui jumlah bongkol pada tiap huruf tersebut.

c. Diskriminasi dan bentuk latar belakang (*figure-ground discrimination*)

Menunjuk pada kemampuan membedakan suatu objek dari latar belakang yang mengelilinginya. Anak yang memiliki kekurangan dalam bidang ini tidak dapat memusatkan perhatian pada suatu objek karena sekeliling objek tersebut ikut mempengaruhi perhatiannya, akibatnya dari keadaan semacam itu anak menjadi terkecoh perhatiannya oleh berbagai rangsangan yang berada disekitar objek yang harus diperhatikan.

d. *Visual clouser*

Menunjuk pada kemampuan mengingat dan mengidentifikasi suatu objek, meskipun objek tersebut tidak diperhatikan secara keseluruhan.

e. Mengenal objek (*object recognition*)

Menunjuk pada kemampuan mengenal sifat berbagai objek pada saat mereka memandang. Pengenalan tersebut mencakup berbagai bentuk geometri, hewan, huruf, angka, kata, dan sebagainya.¹⁷

Kecerdasan visual spasial ini dicirikan, antara lain, dengan:

a. Memberikan gambaran visual yang jelas ketika menjelaskan sesuatu.

¹⁷ Ulfatun Ni'mah, *Pengaruh Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Segitiga Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 28-29

- b. Mudah membaca peta atau diagram.
- c. Menggambar sosok orang atau benda persis aslinya.
- d. Senang melihat film, slide, foto, atau karya seni lainnya.
- e. Sangat menikmati kegiatan visual, seperti teka-teki atau sejenisnya.
- f. Suka melamun dan berfantasi.
- g. Mencoret-coret di atas kertas atau buku tugas sekolah.
- h. Lebih memahami informasi lewat gambar daripada kata-kata atau uraian.
- i. Menonjol dalam mata pelajaran seni.¹⁸

Stimulasi untuk melejitkan potensi anak dalam kecerdasan visual-spasial adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Sering diajak bepergian dan minta mereka untuk memperhatikan lokasi sebuah tempat, letak toko, dan lain-lain.
- b. Minta mereka menceritakan bagaimana cara mencapai sebuah tempat (misalnya ke rumah nenek).
- c. Perbanyak kegiatan menggambar, mulai dari gambar dua dimensi lalu tingkakatkan ke tiga dimensi.
- d. Perkenalkan dengan alat-alat bantu belajar berupa tiga dimensi, misalnya anatomi tubuh atau kerangka binatang.
- e. Permainan semacam rubik juga dapat membantu meningkatkan kecerdasan visual spasial juga kecerdasan logika matematika.

¹⁸ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hlm 107-108

¹⁹ <http://www.duniaanakcerdas.com/kecerdasan-visual-spasial.html> (rabu, 23 September 2015 pukul 11:01 am)

- f. Kegiatan mencari jejak kelompok selain meningkatkan visual spasial, juga bisa meningkatkan beberapa kecerdasan lain seperti kecerdasan naturalis, kecerdasan logika matematika dan interpersonal.
- g. Buku-buku yang cocok untuknya adalah jenis buku bergambar menarik apa saja berkaikan dnegan ilmu pengetahuan, daerah wisata, bangunan-bangunan bersejarah, tempat-tempat terkenal, tofografi, tubuh, peta dunia, dan lain-lain.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar matematika sudah pernah dilakukan dan mendapat hasil yang relevan. Dalam skripsi yang ditulis oleh Ni'mah Ulfatun, mahasiswi IAIN Tulungagung dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Segitiga Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2011/2012" menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar matematika.²⁰

Demikian juga skripsi yang ditulis oleh Syarif Hidayatulloh, mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII SMPN 2 Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2012", juga

²⁰ Ulfatun Ni'mah, *Pengaruh Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Segitiga Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 69-70

menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan visual spasial terhadap hasil belajar matematika sebesar 38,44 %.²¹

Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Ni'mah Ulfatun dan Syarif Hidayatulloh ini terletak pada metode, variabel terikat (Y) dan materi yang digunakan untuk penelitian. Skripsi oleh Ni'mah Ulfatun menggunakan metode *Korelasi Product Moment*. Sedangkan Skripsi oleh Syarif Hidayatulloh menggunakan metode *Regresi Linier Sederhana*.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan menggunakan variabel kecerdasan visual spasial dan prestasi belajar pada materi yang berbeda, yaitu pada materi pokok dimensi tiga pada siswa kelas IX di MTs Aswaja Tunggangri tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh antara kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar dengan menggunakan regresi linier sederhana.

F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penyajian deskripsi teoritik dapat disusun suatu kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berfikir disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu kecerdasan visual spasial dan prestasi belajar. Kecerdasan visual spasial merupakan faktor intern yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Kecerdasan visual spasial melibatkan kemampuan untuk memvisualisasikan sebuah gambar di dalam pikiran seseorang atau mencitrakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi.

²¹ Syarif Hidayatulloh, *Pengaruh Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII SMPN 2 Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 87-88

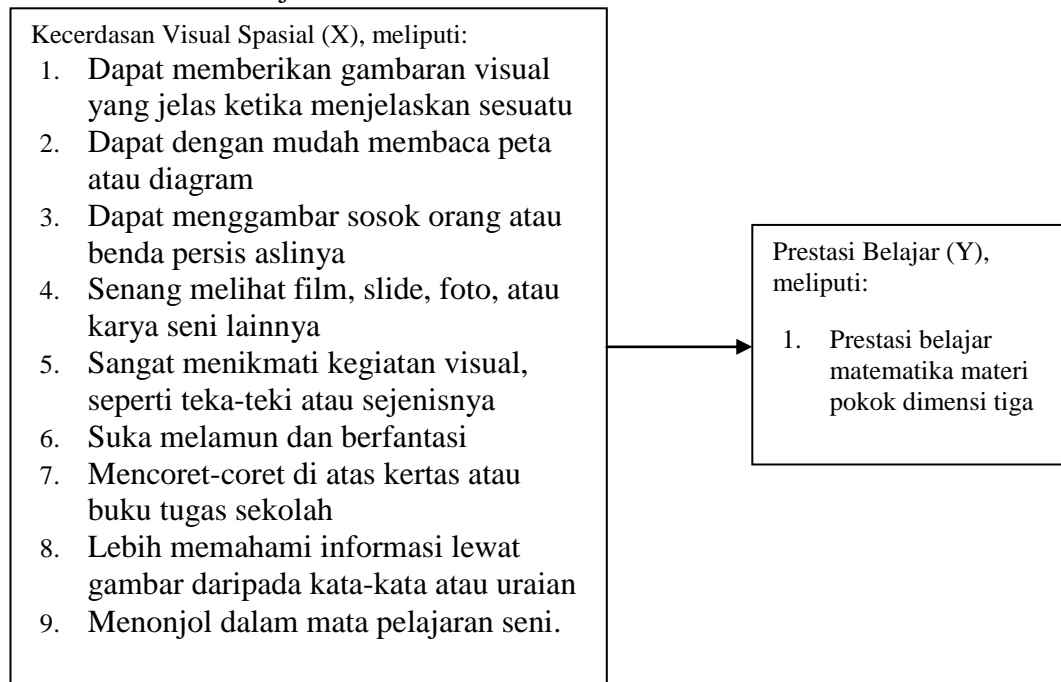
Siswa dengan kecerdasan visual spasial dapat dengan mudah memberikan gambaran visual yang jelas ketika menjelaskan sesuatu, dapat dengan mudah membaca peta atau diagram, dapat menggambar sosok orang atau benda persis aslinya, Senang melihat film, slide, foto, atau karya seni lainnya, sangat menikmati kegiatan visual, seperti teka-teki atau sejenisnya, suka melamun dan berfantasi, mencoret-coret di atas kertas atau buku tugas sekolah, lebih memahami informasi lewat gambar daripada kata-kata atau uraian, menonjol dalam mata pelajaran seni.

Siswa dengan kecerdasan visual spasial yang tinggi akan dengan mudah dalam menerima pelajaran matematika materi dimensi tiga. Begitupula sebaliknya, kecerdasan visual spasial yang rendah atau kurang baik, maka akan sulit untuk menerima pelajaran matematika materi dimensi tiga.

Siswa dituntut untuk memiliki prestasi belajar yang baik yang memenuhi standart yang telah ditentukan oleh masing-masing sekolah yang tercantum dalam KKM. Siswa yang memiliki nilai di atas KKM maka dapat dikatakan memiliki prestasi belajar yang baik. Dalam mencapai prestasi belajar yang baik diperlukan juga optimalisasi faktor-faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar.

Dari pemaparan di atas maka peneliti menggambarkan kerangka berfikir dalam gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1 Kerangka pikir antara kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar.



Pengaruh kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar matematika yaitu: ketika siswa dihadapkan pada materi dimensi tiga banyak materi-materi soal yang tidak dapat diwujudkan dalam bentuk atau bangun yang sesungguhnya. Siswa harus mampu memvisualisasikan atau menggambarkan materi-materi soal tersebut dalam bentuk dimensi dua. Visualisasi dimensi tiga ke dimensi dua inilah yang membutuhkan imajinasi siswa, sehingga sering membingungkan bagi mereka. Pada keadaan inilah kecerdasan visual spasial sangat dibutuhkan. Sehingga apabila siswa memiliki kecerdasan visual spasial yang tinggi akan mempengaruhi prestasi belajar matematika, khususnya materi dimensi tiga.